

**ANALISIS TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN
ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2014**

SKRIPSI

Ditujukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

DIAH NURULIA MEGASARI

11404241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN
ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2014**

Oleh:

DIAH NURULIA MEGASARI

11404241019

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di depan Tim
Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, Maret 2015

Pembimbing



Losina Purnastuti, Ph.D
NIP. 19710219 199702 2 001

PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN
ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2014**

Oleh:

DIAH NURULIA MEGASARI

11404241019

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2016 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

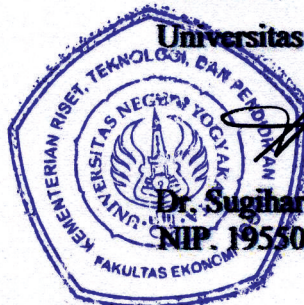
TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Sumardiningsih, M.Si	Ketua Penguji		15 April 2016
Losina Purnastuti, Ph.D	Sekretaris Penguji		15 April 2016
Mustofa, M.Sc	Penguji Utama		14 April 2016

Yogyakarta, 19 April 2016

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diah Nurulia Megasari
NIM : 11404241019
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan
Antara Laki-laki dan Perempuan di Jawa Barat Tahun
2014

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah lazim. Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 18 Maret 2016

Penulis



Diah Nurulia Megasari

NIM. 11404241019

MOTTO

"Allah meninggikan orang-orang beriman di antara kamu dan juga orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

(QS Al-Mujadilah : 11)

"If you educate a man you educate an individual, but if you educate a woman, you educate a nation".

(African Proverb)

"Dalam hidup kita tidak selalu mendapat yang kita inginkan, yang terbaik adalah mensyukuri yang kita miliki sekarang".

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT penulis persembahkan Tugas Akhir Skripsi ini untuk:

- ❖ Kedua orang tua tercinta (Bpk. Kasiyanto dan Ibu Susiana), terimakasih karena telah mencurahkan kasih sayang dan cinta sepenuh hati, serta mendidik dan membimbing sejak kecil dengan penuh kesabaran. Terima kasih atas doa yang tak kunjung henti dipanjatkan.

**ANALISIS TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN
ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2014**

Oleh:

Diah Nurulia Megasari

11404241019

ABSTRAK

Investasi yang dilakukan seseorang akan membawa sejumlah manfaat yang kembali pada dirinya sendiri maupun pada lingkungan sekitar. Kembalinya manfaat pada individu yang melakukan investasi pendidikan sering disebut juga tingkat pengembalian investasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi pendidikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan di Jawa Barat Tahun 2014.

Model yang digunakan adalah model pendapatan Mincer. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder SAKERNAS 2014 dengan 14.951 sampel terpilih. Teknik Analisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat dan jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengembalian investasi pendidikan yang diterima pun semakin besar. Hasil chow test menunjukkan ada perbedaan tingkat pengembalian investasi pendidikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Tenaga kerja perempuan menerima tingkat pengembalian investasi pendidikan lebih tinggi dibanding laki-laki, kecuali pada tingkat pendidikan Diploma. Potensi pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan signifikan. Koefisien potensi pengalaman kerja kuadrat menunjukkan tanda negatif yang artinya tiap tambahan satu tahun pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan marginal dan pada titik tertentu akan mengalami penurunan. Tenaga kerja laki-laki menerima pendapatan sebesar 40,48% lebih tinggi dibanding tenaga kerja perempuan.

Kata Kunci: *Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan, Tenaga Kerja, Laki-laki, Perempuan*

AN ANALYSIS OF RETURN TO EDUCATION BETWEEN MALES AND FEMALES IN WEST JAVA PROVINCE IN 2014

By:

Diah Nurulia Megasari

11404241019

ABSTRACT

The investment that one makes will yield a lot of benefits that will return to oneself or the surroundings. The return of the benefits to the individual who makes educational investment is called the return to education. This study aimed to find out the return to education between male and female workers in West Java in 2014.

The model employed was the Mincer earnings model. The data in the study were the secondary data from SAKERNAS 2014 with 14,951 selected samples. The analysis technique was multiple regression analysis.

The results of the study showed that the educational level, work experience potential, work experience potential squared, and gender affect earnings. The higher the educational level was, the higher return to education was. The results of the chow test showed that there was a difference in the return to education between male and female workers. The female workers had the higher return to education than the male workers, except for the diploma education level. The work experience potential had a significant positive effect. The coefficient of the work experience potential squared was negative, indicating that each addition of one year's work experience increased the marginal earning and at a certain point it would decrease. Male workers received earnings 40.48% higher than female workers.

Keywords: *Return to Education, Workers, Males, Females*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia, nikmat, dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antara Laki-laki dan Perempuan di Jawa Barat Tahun 2014”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Sugiharsono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin penelitian untuk penulis.
2. Tejo Nurseto, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian ini.
3. Losina Purnastuti, M.Ec. Dev., P.hD selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Mustofa, M.Sc selaku narasumber yang telah memberikan masukan dalam perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Ibu dosen program studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Orang tua, kakak dan adik tercinta (Riska, Rani dan Rio) yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa henti.

7. Handayani, Nanik, Mei, Ikka, Siti Zaimatun, Arviana, Desi, Arfi, Riska, Ani, Herawati dan semua teman-teman Pendidikan Ekonomi 2011 yang saling memotivasi.
8. Marisa Kusuma Wijayanti teman yang telah berkenan meluangkan waktu dalam membantu pengerjaan penelitian ini.
9. Siti Maesyarah, Atinih, Kaifan, Ananto, Sinta, Dibyo teman-teman BSO CIES 2013 serta keluarga besar KM AL-Fatih FE UNY.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan dalam skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Penulis,



Diah Nurulia Megasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. Teori <i>Human Capital</i>	11
2. Teori <i>Return to Education</i>	14
a. Konsep <i>Return to Education</i>	14
b. Fungsi Pendapatan Mincer	16
3. Angka Partisipasi Kasar	18
4. Teori Kesetaraan dan Keadilan Gender	18

a. Konsep Gender	18
b. Konsep Kesetaraan Gender	19
c. Konsep Keadilan Gender	20
d. Bias Gender dalam Pendidikan	22
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Berpikir	29
D. Hipotesis Sementara	31
BAB III. METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
D. Sampel	34
E. Data dan Jenis Data	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	35
1. Alat Analisis Regresi	35
2. Uji Statistik	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data Penelitian	38
B. Perbandingan Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan di Jawa Barat	43
C. Analisis Data	47
D. Pembahasan Hasil Penelitian	52
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
C. Keterbatasan Penelitian	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Angka Partisipasi Kasar Pada Tahun 2008	3
2. Penduduk yang Bekerja Pada Februari 2015	4
3. Rata-rata Upah di Sektor Industri Pengolahan 2011-2012	6
4. Tipe Manfaat Pendidikan	15
5. Tingkat Pendidikan Tertinggi	33
6. Statistik Deskriptif	39
7. Persentase Jenis Kelamin Tenaga Kerja di Jawa Barat	42
8. Pendapatan Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan	43
9. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda	48

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Keuntungan dan Biaya Melanjutkan Kuliah	13
2. Kerangka Berpikir	30
3. Persentase Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja di Jawa Barat	40
4. Persentase Potensi Pengalaman Kerja	41
5. Rata-rata Pendapatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
6. Rata-rata Pendapatan Berdasarkan Potensi Pengalaman Kerja	45
7. Persentasi Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
8. Rata-rata Tingkat Pengembalian	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Statistik Deskriptif	64
2. Hasil Regresi Linier Berganda	67
3. Penghitungan Tingkat Pengembalian Pendidikan	69
4. Chow Test	71
5. Penghitungan Pengaruh Dummy Jenis Kelamin	71

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendidikan ataupun pelatihan yang dilakukan masyarakat akan meningkatkan kemampuan mereka dalam memproduksi barang dan jasa atau dengan kata lain produktivitas mereka meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kim dan Mohtadi (1992) bahwa pendidikan merupakan salah satu alat dalam investasi *human capital* yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas pekerja. Produktivitas tinggi yang dimiliki masyarakat selanjutnya akan meningkatkan pendapatan yang dihasilkan. Demikianlah bagaimana pendapatan yang dimiliki masyarakat akan mendorong kemajuan ekonomi.

Selain berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan, dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pilihan seseorang atas pekerjaan, profesi dan karir akan semakin banyak. Pilihan yang dimiliki oleh seseorang lulusan perguruan tinggi tentu jauh lebih luas dibandingkan dengan pilihan yang dimiliki oleh mereka yang lulus SD atau SMP. Maka seseorang yang berpendidikan lebih tinggi dapat fleksibel memilih karir yang sesuai dengan harapan mereka. Menyadari banyaknya keuntungan yang diperoleh jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka investasi di bidang pendidikan menjadi penting untuk dilakukan dan dirasakan seluruh lapisan masyarakat.

Investasi yang dilakukan seseorang dalam bidang pendidikan akan membawa sejumlah manfaat yang kembali pada dirinya sendiri maupun pada lingkungan sekitarnya. Kembalinya manfaat pada individu yang melakukan investasi pendidikan sering disebut juga sebagai tingkat pengembalian investasi pendidikan (*return to education*). Menurut OECD (2000), tingkat pengembalian (*return*) yang diterima dapat berupa *monetary* atau *non monetary*. Adapula yang menyebutnya *economy* atau *non economy return*. *Monetary return* ada yang bersifat *direct (Private)* yakni manfaat yang diterima individu berupa peningkatan pendapatan sejalan dengan peningkatan pendidikan yang dilakukannya. Kemudian ada pula yang sifatnya *indirect (Society)* yakni adanya peningkatan output ekonomi di lingkungan sekitar masyarakat akibat adanya individu yang melakukan investasi pendidikan. Selain *monetary return* adapula *non monetary return* baik yang dirasakan oleh individu itu sendiri maupun masyarakat. *Non monetary return* dapat berupa peningkatan kesadaran akan kesehatan, penerapan perilaku berdemokrasi yang baik, serta peningkatan aspek-aspek kesejahteraan lain.

Psacharopoulos (2006) mengatakan bahwa intervensi negara sebagai penerima pajak dan kemudian mengelolanya telah mendorong pemerintah untuk mewujudkan isu pemerataan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat. Salah satu indikator untuk melihat rata atau tidaknya pendidikan bagi masyarakat dapat dilihat melalui Angka Partisipasi Kasar (APK). APK adalah suatu nilai untuk melihat tingkat partisipasi

masyarakat di suatu daerah dalam menempuh suatu tingkat pendidikan tertentu. Tabel 1.1. menunjukkan Angka Partisipasi Kasar (APK) pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan provinsi dan jenis kelamin.

Tabel 1. Angka Partisipasi Kasar (APK) Berdasarkan Provinsi di Pulau Jawa dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2008

Provinsi	Laki-laki			Perempuan		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
DKI Jakarta	110,24	89,09	69,81	109,45	87,45	59,59
Jawa Barat	105,69	80,21	47,83	106,17	80,05	46,44
Jawa Tengah	109,56	80,99	57,29	109,53	84,61	57,33
DI Yogyakarta	113,56	91,88	79,32	110,55	98,71	71,10
Jawa Timur	108,95	83,93	66,05	109,85	85,06	58,33
Banten	107,49	79,64	53,88	106,76	73,73	50,38

Sumber : BPS 2015, data diolah

Data pada tabel 1.1 menunjukkan pencapaian APK menurut jenis kelamin. Rata-rata APK anak laki-laki pada jenjang SD dan SMA lebih tinggi dibanding anak perempuan. Namun tidak demikian pada jenjang SMP, dimana rata-rata APK anak perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Di Jawa Barat sendiri juga terdapat perbedaan nilai APK dimana rata-rata anak laki-laki di jenjang pendidikan SMP dan SMA memiliki nilai APK lebih tinggi dibanding perempuan. Perbedaan nilai APK tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki yang bersekolah pada jenjang tersebut lebih banyak dibanding anak perempuan. Hal ini terjadi kemungkinan karena masyarakat di daerah tersebut pada umumnya menganggap bahwa akan lebih menguntungkan jika mereka menginvestasikan dana pendidikan

untuk anak laki-laki dibanding anak perempuan mengingat anak laki-laki pada umumnya diharapkan menjadi pencari nafkah utama.

Berdasarkan data pada tabel 1. rata-rata nilai APK provinsi Jawa Barat termasuk rendah bila dibandingkan dengan lima provinsi lainnya. Rendahnya nilai APK tak lepas dari kondisi kemiskinan penduduk yang masih menjadi problematika utama masyarakat di Jawa Barat. Dampak dari kemiskinan ini sangat berpengaruh bagi masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan. Menjadi sangat menarik untuk meneliti bagaimanakah tingkat pengembalian investasi pendidikan di Jawa Barat yang pencapaian tingkat pendidikannya termasuk rendah bila dibandingkan beberapa provinsi lainnya di pulau Jawa.

Pada tabel 2. tersaji data mengenai jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Jawa Barat berdasarkan jenjang pendidikannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kualifikasi penduduk di Jawa Barat dan juga melihat angka partisipasi kerja antara perempuan dan laki-laki.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Barat pada Februari 2015

Jenjang Pendidikan	Laki Laki	Perempuan	Total
≤SD	5.995.781	3.360.432	9.356.213
SMP	2.293.520	1.322.909	3.616.429
SMA dan SMK	3.710.634	1.564.412	5.275.046
Diploma I/II/III/Akademi	314.997	266.81	581.807
Universitas	963.333	664.064	1.627.394
Total	13.278.262	7.178.627	20.456.889

Sumber: BPS 2015, data diolah

Berdasarkan data pada tabel 2. terlihat bahwa mayoritas tenaga kerja di Jawa Barat adalah laki-laki. Terdapat alasan mengapa angka partisipasi kerja perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, yaitu kemungkinan adanya *stereotype* ataupun nilai yang berkembang dimasyarakat bahwa pencari nafkah utama adalah laki-laki dan bahwa perempuan hanya mengerjakan pekerjaan domestik dalam rumah tangganya.

Dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan, sebanyak 46% pekerja adalah tidak lulus atau sama dengan SD. Dengan banyaknya tenaga kerja lulusan SD atau tidak lulus SD maka pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah pekerjaan informal dimana pendapatan yang diterima biasanya lebih sedikit dibanding pekerjaan formal. Oleh karena itu perlu ada upaya dari pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas tenaga kerja di Jawa Barat mengingat besarnya manfaat yang diperoleh bila tenaga kerja di Jawa Barat lebih terdidik dan terampil.

Penelitian mengenai tingkat pengembalian investasi pendidikan telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan Deolalikar (1993) di Indonesia yang menemukan bahwa tingkat pengembalian untuk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki terutama pada jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan Purnastuti, dkk. (2011) di Indonesia, Kwack, dkk. (2007) di Korea dan Assadullah (2006) di Bangladesh.. Sebagian besar penelitian tersebut menemukan hasil yang konsisten, yakni bahwa tingkat

pengembalian pendidikan untuk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Meskipun telah didapat hasil yang konsisten, namun penelitian dalam lingkup provinsi belum banyak dilakukan. Lingkup yang lebih kecil memungkinkan adanya hasil yang berbeda, sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakatnya.

Untuk dapat melihat tingkat pengembalian pendidikan, diperlukan data-data mengenai pendapatan individu. Sebagai salah satu gambaran pendapatan yang diterima penduduk Jawa Barat dan sekitarnya, berikut tabel mengenai rata-rata pendapatan tenaga kerja produksi di sektor industri pengolahan menurut wilayah, jenis jabatan/pekerjaan, dan jenis kelamin pada tahun 2011-2012.

Tabel 3. Rata-rata upah per Bulan Tenaga kerja Produksi di Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat, Banten dan Jakarta Menurut Jenis Jabatan/Pekerjaan, dan Jenis Kelamin 2011-2012 (Ribuan Rupiah)

Tingkat Jabatan	2011		2012	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Lebih Rendah dari Mandor	1.938,5	1.656,0	2.375,4	1.865,0
Mandor/Supervisor	2.874,0	2.431,7	3.135,0	2.619,9
Satu Tingkat di Atas Mandor	3.805,9	2.931,9	4.531,5	3.040,0
Dua Tingkat di Atas Mandor	4.666,4	5.671,4	5.321,3	3.650,9
Tiga Tingkat di Atas Mandor	6.251,9	5.310,9	5.535,8	5.202,7
Tenaga Kerja Ahli	3.137,0	2.926,3	3.361,0	2.040,5

Sumber: Statistik Struktur Upah BPS 2013

Tenaga kerja pada tabel 3. dibagi menjadi 6 tingkat jabatan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Dari keenam tingkat jabatan tersebut hanya jabatan “Dua Tingkat di Atas Mandor” yang pendapatan tenaga kerja perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki,

namun pada tahun berikutnya jumlah tersebut berubah dan besaran pendapatan untuk tenaga kerja laki-laki kembali lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan antara tingkat pengembalian investasi pendidikan dengan pendapatan yang diterima. Perbedaan tersebut tentu sangat merugikan pihak perempuan karena akan berdampak besar bagi kehidupan tenaga kerja perempuan dan seluruh keluarganya terutama ketika perempuan ini adalah pencari nafkah tunggal dan orang tua tunggal. Maka berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pengembalian investasi pendidikan yang diterima tenaga kerja di Indonesia relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia dan di negara berkembang lainnya.
2. Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Jawa Barat termasuk paling rendah dibanding enam provinsi lainnya di pulau Jawa.
3. Di provinsi Jawa Barat rata-rata APK anak perempuan lebih kecil dibanding laki-laki, hal ini juga berarti tingkat partisipasi sekolah anak perempuan lebih rendah dibanding anak laki-laki.

4. Mayoritas tenaga kerja di Jawa Barat adalah lulusan SD dimana hal ini membuat tenaga kerja tidak mampu mendapatkan pendapatan yang tinggi.
5. Tenaga kerja laki-laki mendapat pendapatan lebih besar dibanding perempuan meskipun berada di tingkat jabatan yang sama.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang telah dipaparkan maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas 2 poin besar yakni pertama, analisis tingkat pengembalian investasi pendidikan di Jawa Barat dalam hal ini yang diukur berdasarkan tingkat pendapatan yang diterima individu. Kedua meneliti apakah terdapat perbedaan tingkat pengembalian investasi pendidikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan di Jawa Barat. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data Sakernas tahun 2014.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap pendapatan yang diterima tenaga kerja di Jawa Barat pada tahun 2014?
2. Berapakah tingkat pengembalian investasi pendidikan pada tenaga kerja di Jawa Barat pada tahun 2014?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengembalian investasi pendidikan yang diterima antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan di Jawa Barat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap pendapatan yang diterima tenaga kerja di Jawa Barat pada tahun 2014.
2. Untuk mengetahui berapa tingkat pengembalian investasi pendidikan pada tenaga kerja di Jawa Barat pada tahun 2014
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat pengembalian investasi pendidikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan di Jawa Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi dan menambah kajian pustaka yang berkaitan dengan analisis tingkat pengembalian investasi pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan masalah yang diteliti.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang analisis tingkat pengembalian investasi pendidikan. Dengan adanya

penelitian ini diharapkan mahasiswa mengetahui manfaat berinvestasi di bidang pendidikan khususnya manfaat dalam segi ekonomi.

c. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bagian informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Landasan Teori

1. Teori *Human Capital*

a. Konsep *Human Capital*

Theodore, W. Schultz merupakan peletak dasar teori atau konsep modal manusia (*human capital concept*). Dalam jurnalnya yang berjudul *Investment in Human Capital*, Schultz (1961) berpendapat, konsep *human capital* pada intinya menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal atau kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya, seperti mesin, teknologi, tanah, uang, dan material. Manusia sebagai *human capital* tercermin dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, gagasan (*ide*), kreativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja. Menurut Fattah (2004) Tidak seperti bentuk kapital lain yang hanya diperlakukan sebagai alat, *human capital* dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi, diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi serta transmigrasi.

Konsep *human capital* oleh Becker (1975) menerapkan logika ekonomi dalam menelaah keputusan investasi individual mengenai pendidikan dan pelatihan kerja, pilihan karir dan karakteristik lain yang berkaitan dengan kerja. Hal ini berarti bahwa investasi pendidikan dilakukan demi memenuhi ekspektasi

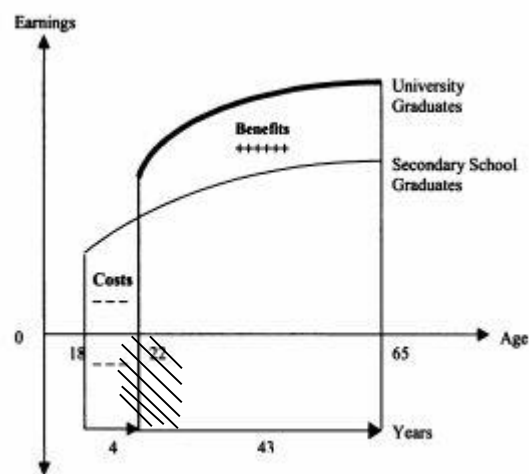
pekerjaan yang akan dilakukannya di masa depan. Demikian pula dengan harapan pendapatan yang diterima akan lebih besar dibanding biaya yang dikeluarkannya dalam berinvestasi pendidikan.

Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan tahun sekolah berarti, di satu sisi, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, tetapi, di sisi lain, menunda penerimaan penghasilan selama mengikuti pendidikan tersebut.

Peningkatan mutu *human capital* tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun memerlukan waktu yang panjang. Investasi *human capital* sebenarnya sama dengan investasi pada faktor produksi lainnya. Dalam hal ini juga diperhitungkan tingkat pengembalian (manfaat) dari investasi tersebut. Bila seseorang akan melakukan investasi, maka ia harus melakukan analisa biaya manfaat (*cost benefit analysis*). Biaya adalah biaya langsung yang dikeluarkan untuk bersekolah ditambah biaya tidak langsung atau biaya peluang (*opportunity cost*). Biaya peluang di sini adalah penghasilan yang diterima seseorang apabila ia memilih untuk bekerja dan tidak melanjutkan sekolah.

Sedangkan manfaat dari investasi pendidikan adalah pendapatan yang akan diterima di masa depan setelah masa sekolah

selesai. Diharapkan dari investasi ini pendapatan (manfaat) yang diperoleh jauh lebih besar daripada biayanya. Keputusan untuk langsung bekerja maupun melanjutkan kuliah di perguruan tinggi terlebih dulu didasarkan pada keuntungan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan gambar 1. berikut:



Sumber: Psacharopoulos (2006)

Gambar 1. Keuntungan dan Biaya Jika Melanjutkan Kuliah di perguruan Tinggi

Gambar 1. menunjukkan *trade off* antara bekerja setelah lulus SMA atau melanjutkan sekolah kemudian bekerja. Pada saat seseorang menunda bekerja dan melanjutkan sekolah di perguruan tinggi maka ia harus membayar 2 macam biaya yaitu biaya langsung (bagian yang diarsir di bawah garis horizontal) dan biaya tidak langsung (bagian atas kotak yang diarsir). Biaya langsung yaitu biaya yang memiliki kaitan langsung dengan terselenggaranya kegiatan pembelajaran seperti biaya spp, biaya buku, biaya makan,

akomodasi, transportasi dll, sedangkan biaya tidak langsung yaitu penghasilan yang seharusnya diterima apabila seseorang langsung bekerja setelah lulus SMA dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Setelah lulus pada umur 22 tahun maka lulusan perguruan tinggi tersebut mulai berpenghasilan lebih tinggi dari yang diterima lulusan SMA.

2. Teori *Return to Education*

a. Konsep *return to education*

Telah dijelaskan di atas bahwa manfaat yang diterima seseorang yang melakukan investasi di bidang pendidikan dapat disebut juga *return to education* atau pengembalian pendidikan. Menurut Psacharopoulos (2006) secara sederhana manfaat pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Tipe Manfaat Pendidikan

Tipe Manfaat	Privat	Sosial
Ekonomi Atau Market	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan mendapatkan pekerjaan - Pendapatan tinggi - Mengurangi pengangguran - Fleksibilitas di pasar tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas tinggi - Pendapatan dari pajak tinggi - Mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah
Non Ekonomi Atau Non Market	<ul style="list-style-type: none"> - Efisien dalam berkonsumsi - Keluarga/anak yang lebih sehat 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kriminalitas rendah - Mengurangi penyebaran Penyakit - Masyarakat lebih peduli satu sama lain - Kemampuan berdemokrasi yang baik

Sumber: Psacharopoulos (2006)

Berdasarkan tabel 4. manfaat pendidikan yang paling mudah diukur dengan angka berada di tabel kiri atas yakni *economy privat return*, yaitu manfaat ekonomi yang dirasakan seseorang yang melakukan investasi pendidikan. Seperti yang terlihat pada tabel dimana *economy privat return* dalam berinvestasi di bidang pendidikan banyak jenisnya, namun demikian yang menjadi fokus pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah *economy private return* yang berupa peningkatan pendapatan.

Kemudian terlihat pula pada bagian kanan tabel terdapat *economy social return* yakni manfaat ekonomi yang dirasakan

masyarakat dengan adanya seseorang yang melakukan investasi pada pendidikan. Masyarakat di sini bisa masyarakat di lingkungan seseorang tersebut atau bahkan dalam lingkup kenegaraan. Kemudian manfaat pendidikan yang sulit diukur berada di kolom kiri dan kanan bawah yaitu Non Ekonomi Privat dan sosial *return to education*.

b. Fungsi Pendapatan Mincer

Fungsi pendapatan Mincer merupakan model pendapatan yang telah digunakan dalam banyak studi di berbagai negara untuk mengestimasi pengaruh investasi pada human capital terhadap peningkatan pendapatan. Fungsi dari model standar Mincer adalah:

$$(1) \quad \ln [Y(s,x)] = \alpha + \rho_s s + \beta_0 x + \beta_1 x^2 + \varepsilon$$

Dimana $Y(s,x)$ adalah pendapatan pada tingkat pendidikan s dan saat tahun pengalaman kerja x , ρ_s adalah tingkat pengembalian investasi pendidikan (diasumsikan sama untuk semua jenjang pendidikan) dan ε adalah *mean zero residual*, dengan $E(\varepsilon|s,x) = 0$.

Kelebihan fungsi pendapatan Mincer dijelaskan Kruger dan Lindahl (2000) dalam argumennya yaitu bahwa Mincer (1974) menunjukkan dalam modelnya jika tambahan satu tahun masa sekolah adalah biaya kesempatan waktu bagi seorang murid dan jika proporsi tambahan waktu tersebut konstan selama hidupnya, maka pendapatan (log) secara linear akan berhubungan dengan

tahun sekolah individu; dan slope dari hubungan ini dapat dilihat sebagai tingkat pengembalian.

Lebih jauh lagi Heckman, dkk. (2003) mengatakan bahwa model pendapatan dari Mincer adalah pondasi bagi studi ilmu ekonomi di negara berkembang karena beberapa alasan. Pertama model ini adalah dasar dalam penghitungan tingkat pengembalian pendidikan. Kedua model pendapatan Mincer adalah sebuah basis untuk mengestimasi kualitas tingkat pengembalian pendidikan. Selain itu model pendapatan Mincer dapat digunakan secara fleksibel dimana modelnya bisa dimodifikasi dengan menambahkan variabel yang secara teori bisa memengaruhi pendapatan. Kemudian model ini juga masih relevan digunakan hingga saat ini.

Namun demikian, model pendapatan Mincer juga memiliki beberapa kekurangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartog (2006) yaitu model ini belum mencakup variabel bias kemampuan yang dihilangkan, kesalahan-kesalahan pengukuran dalam pendidikan, serta pergeseran pada keputusan yang mendasari seseorang untuk sekolah. Di samping itu, model Mincer tidak mempertimbangkan faktor-faktor ketidakpastian dalam mengestimasi pendapatan individu di masa depan.

3. Angka Partisipasi Kasar

Tingkat partisipasi masyarakat pada pendidikan di suatu daerah dapat menjadi indikator pencapaian program wajib belajar yang dicanangkan pemerintah. Tingkat partisipasi masyarakat di bidang pendidikan dapat dilihat melalui Angka Partisipasi Kasar (APK). Menurut BPS, Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007 anak sekolah lulusan pendidikan non formal seperti Paket A, Paket B dan Paket C turut diperhitungkan. Nilai APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah masyarakat, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

4. Teori Kesenjangan dan Keadilan Gender

a. Konsep Gender

Isu mengenai gender telah lama bergaung namun masih ada perbedaan penafsiran mengenai arti kata gender di masyarakat. Hal penting yang perlu dilakukan adalah memahami perbedaan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Secara tradisional, perbedaan antara pria dan wanita dipelajari dengan istilah “perbedaan seks.”

Namun menurut Friedman dan Schustack (2008) kini kebanyakan psikolog lebih mengenali secara jelas kompleksitas yang dipakai orang-orang dalam mendefinisikan “pria” dan “wanita” memiliki dasar yang bersifat sosial alih-alih bersifat biologis, oleh karena itu banyak psikolog memilih menggunakan istilah “perbedaan gender”. Kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidakadilan sosial. Sedangkan gender menurut Oakley (1972) adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan budaya, bukan secara biologis. Karena gender adalah perbedaan yang berdasarkan budaya maka tindakan, peran dan tanggung jawab baik laki-laki dan perempuan ditentukan secara sosial. Sehingga institusi sosial memainkan peranan penting dalam pembentukan peran gender dan hubungan antar gender.

b. Konsep Kesetaraan Gender

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang harmonis dan membangun keluarga yang berkualitas. Jumlah penduduk perempuan hampir setengah dari seluruh penduduk Indonesia dan merupakan potensi yang sangat besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas.

Kesetaraan gender tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama, tetapi bahwa mereka memiliki nilai yang sama dan harus mendapat perlakuan yang sama. Kesetaraan gender adalah hak bagi setiap manusia. Sayangnya sampai saat ini masih banyak orang yang tidak mendapat hak tersebut dan yang paling banyak mengalami hal itu adalah kaum perempuan. Menurut UNESCO (2002) Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype* dan peran gender yang kaku.

c. Konsep Keadilan Gender

Ketidakadilan gender dapat terjadi karena adanya hubungan dan peran yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh peluang, kesempatan, partisipasi, manfaat, dan kontrol dalam melaksanakan dan menikmati hasil pembangunan baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Menurut Fakih (2008) Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu:

1. Marginalisasi Perempuan

Bentuk ketidakadilan gender yang berupa proses marginalisasi perempuan adalah proses pemiskinan terhadap perempuan

melalui tradisi, adat, kebiasaan, keyakinan, tafsir agama, kebijakan pemerintah bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2. Subordinasi

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Anggapan sosial yang menempatkan kaum perempuan emosional, irasional dalam berpikir, dan tidak dapat tampil sebagai pemimpin atau sebagai pengambil keputusan telah menempatkan kaum perempuan sebagai subordinat. Artinya, kaum perempuan ditempatkan pada posisi yang inferior. Salah satu konsekuensi dari posisi subordinat perempuan ini adalah perkembangan keutamaan atas anak laki-laki.

3. Stereotipe

Stereotipe adalah pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada anggapan yang salah. Misalnya perempuan seringkali dicap manja, suka digoda, emosional, tidak rasional, sampai dianggap tidak bisa mengambil keputusan penting.

4. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap

jenis kelamin lainnya. Contoh tindak kekerasan gender antara lain kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perkosaan, pemaksaan sterilisasi dalam program KB, pelecehan seksual dan lain-lain.

5. Beban Kerja

Perempuan menerima beban ganda, yaitu ketika perempuan bekerja ia tetap harus ingat pada tanggung jawabnya dirumah yaitu semua pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, merawat anak, dan lain-lain. Sedangkan laki-laki jika sudah bekerja ia tidak diwajibkan mengerjakan pekerjaan di sektor domestik layaknya perempuan

Manifestasi ketidakadilan gender telah terjadi di berbagai tingkatan, bidang dan mengakar dari mulai keyakinan di setiap masing-masing orang, keluarga, hingga tingkat negara yang bersifat global. Salah satu ketidaksetaraan gender yang berkembang dalam masyarakat adalah bidang pendidikan.

d. Bias Gender dalam Pendidikan

Bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Menurut Ashrohah (2008) Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender. Fenomena

kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasikan dalam beberapa dimensi antara lain:

1. Rendahnya partisipasi. Meskipun saat ini partisipasi perempuan di sekolah tidak jauh berbeda dengan laki-laki namun di beberapa daerah angka partisipasi sekolah anak perempuan masih rendah.
2. Kurangnya keterwakilan (*under-representation*). Partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif. Jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umum sama atau melebihi jumlah guru laki-laki. Namun pada jenjang pendidikan tinggi jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis.
3. Perlakuan yang tidak adil. Kegiatan pembelajaran sering kali bersifat merugikan murid perempuan. Secara tidak sadar guru menaruh harapan dan perhatian lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan, karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi.

Ketidaksamaan kesempatan dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan akan berdampak pada kecenderungan melihat bahwa perempuan hanya bisa diterima pada sistem pendidikan tertentu. Di beberapa daerah tertentu masyarakatnya memandang

bahwa perempuan hanya cocok pada jenis pendidikan tertentu dan tidak pantas memilih sistem pendidikan lainnya.

Kesetaraan gender dalam hal pendidikan diperuntukkan untuk semua, minimal sampai pendidikan dasar. Sebab seperti yang dikatakan oleh Purwati dan Asrohah (2005) bahwa manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat, seboleh apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender. Masalah pendidikan, antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang. Anak perempuan, sebagaimana anak laki-laki harus punya hak/kesempatan untuk sekolah lebih tinggi. Masalah kekurangan biaya dalam keluarga seringkali menempatkan perempuan sebagai alternatif kedua dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini dengan pertimbangan adanya penghambur-hamburan uang sebab mereka akan segera bersuami, peluang kerjanya kecil dan bisa lebih banyak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah.

B. Penelitian yang Relevan

Kwack Sung Yeung, Lee Young dan Choi Hee Seon (2007) meneliti tentang perbedaan pendapatan dan tingkat pengembalian investasi pendidikan berdasarkan gender di Korea menggunakan data panel periode 1993-2002. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tahun sekolah, pengalaman kerja, jenis kelamin, penggolongan pekerjaan dan *dummy* dua periode waktu, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan variabel *dummy* tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin. Kemudian untuk metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa setiap penambahan 1 tahun masa sekolah meningkatkan pendapatan sebesar 5,9% pada laki-laki dan 8,3% pada perempuan. Kemudian untuk variabel pengalaman kerja, tiap tambahan satu tahun masa kerja terjadi peningkatan pendapatan sebesar 1,1% untuk semua tenaga kerja.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Purnastuti, dkk. (2011) menemukan tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya di Asia. Penelitian ini juga menyimpulkan adanya perbedaan tingkat pengembalian antara laki-laki dan wanita, dengan hasil perempuan lebih tinggi sebesar 5,4% dibandingkan dengan laki-laki 4,6%. Adapun variabel yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut yaitu lama sekolah, potensi pengalaman kerja, *job tenure*, status pernikahan, dan daerah tempat

tinggal. Selain perbedaan variabel bebas yang digunakan, sumber data yang digunakan pun berbeda, dimana pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah IFLS 4 sedangkan penulis menggunakan data dari SAKERNAS.

Tingkat pengembalian investasi pendidikan yang meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Magdalyn (2013) di Indonesia. Variabel bebas yang digunakan untuk menduga tingkat pengembalian tersebut antara lain durasi sekolah, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, status pernikahan, dan penggolongan berdasarkan sektor industri. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan variabel *dummy* tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jenis kelamin. Namun demikian sumber data yang digunakan pada penelitian ini sama dengan sumber data yang penulis gunakan yaitu SAKERNAS. Kemudian hasil yang ditemukan yaitu setiap penambahan satu tahun masa sekolah pendapatan wanita meningkat sebesar 8,9%, sedangkan pendapatan laki-laki meningkat sebesar 7,3%.

Penelitian mengenai tingkat pengembalian dalam lingkup provinsi telah dilakukan Losina Purnastuti, Daru Wahyuni dan Mustofa di Yogyakarta. Selain daerah penelitian yang berbeda, beberapa variabel bebas yang digunakan pun berbeda. Pada penelitian yang penulis lakukan tidak memasukkan status perkawinan tenaga kerja serta domisili. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah variabel tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, perempuan yang

menikah dan domisili secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 27%. Kemudian ditemukan pula koefisien regresi tahun pendidikan sebesar 0,0496 dengan nilai probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 maka dapat disimpulkan secara signifikan variabel tahun pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan. Nilai tersebut juga bermakna setiap penambahan 1 tahun sekolah maka pendapatan yang diterima bertambah sebesar 4,96%.

Penelitian Anil. B. Deolalikar di Indonesia mengenai perbedaan tingkat pengembalian dan tingkat penerimaan sekolah berdasarkan gender di Indonesia pada tahun 1993. Sumber data pada penelitian ini adalah SUSENAS tahun 1970 sedangkan penulis menggunakan data dari SAKERNAS tahun 2014. Selain itu pada penelitian ini turut serta membahas perbedaan keputusan meneruskan sekolah pada laki-laki dan perempuan disamping perbedaan tingkat pengembalian investasi pendidikan sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya membahas perbedaan tingkat tingkat pengembalian investasi pendidikan. Pada analisis deskriptif dijelaskan bahwa pendapatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi daripada perempuan di semua jenjang pendidikan. Namun demikian dalam penelitian Deolalikar kemudian ditemukan pula bahwa tingkat pengembalian tenaga kerja laki-laki secara signifikan lebih rendah dibanding perempuan di semua tingkat pendidikan. Deolalikar (1993) berpendapat dugaan adanya perbedaan tingkat pengembalian antar gender merupakan hasil dari adanya teknologi manufaktur di Indonesia. Pekerjaan

di pabrik memerlukan kekuatan fisik yang besar untuk memproduksi barang, sehingga tenaga kerja laki-laki yang kurang terlatih (berpendidikan rendah) akan menerima pendapatan premium. Maka tingkat pengembalian di luar pendidikan dasar akan lebih besar bagi perempuan dari pada laki-laki. Alasan lain yang bisa menjelaskan mengapa tingkat pengembalian bagi perempuan lebih besar di tingkat pendidikan menengah dan tinggi perlu penyeleksian. Sayangnya data yang ada tidak bisa di uji untuk membuktikan hipotesis ini.

Didasarkan pada penelitian Psacharopoulos (2006) yang menyebutkan bahwa rata-rata tingkat pengembalian di negara Asia adalah 9,6% maka tingkat pengembalian yang ditemukan pada kelima penelitian tersebut lebih rendah dibanding rata-rata Asia. Temuan penting lainnya yang juga muncul pada kelima penelitian tersebut adalah perbedaan tingkat pengembalian yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dimana tingkat pengembalian perempuan ditemukan lebih tinggi dibanding laki-laki. Namun demikian seperti yang ditemukan dalam penelitian Deolalikar (1993) dan Purnastuti, dkk. (2011) di Indonesia yaitu pendapatan yang diterima laki-laki lebih tinggi ternyata tingkat pengembalian pendidikan yang diterima perempuan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan antara tingkat pengembalian investasi pendidikan dengan pendapatan yang diterima. Ketidakkonsistenan tersebut juga mengindikasikan adanya diskriminasi upah antar gender di pasar tenaga kerja.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran arah penelitian, dan dibuat guna memudahkan penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

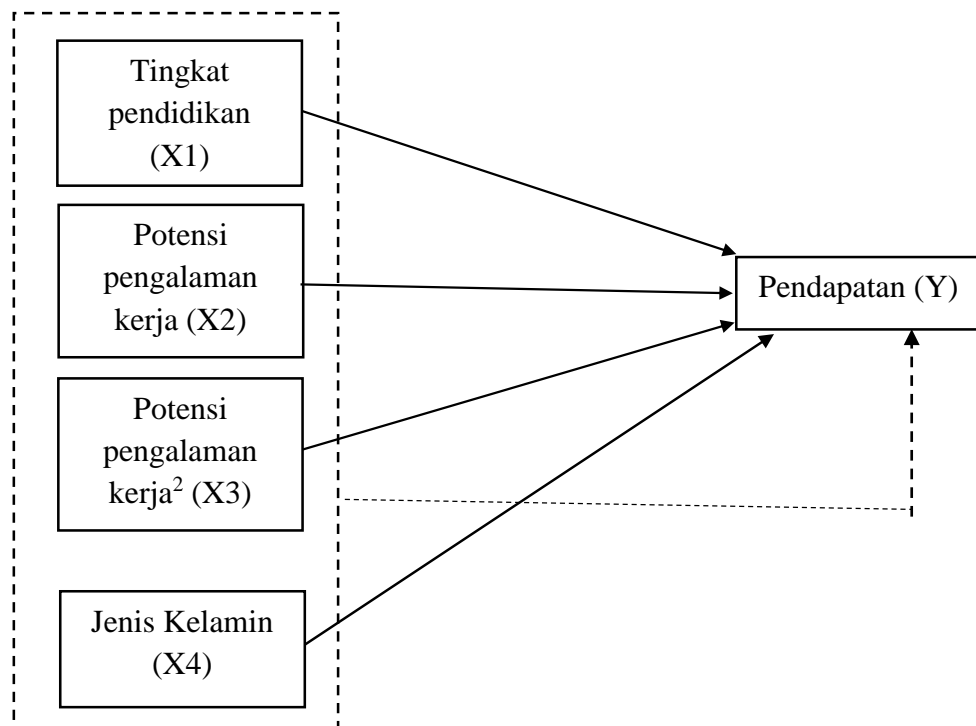
Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan. Peningkatan mutu *human capital* tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun memerlukan waktu yang panjang. Investasi *human capital* sebenarnya sama dengan investasi pada faktor produksi lainnya. Dalam hal ini juga diperhitungkan tingkat pengembalian (manfaat) dari investasi tersebut. Manfaat dari investasi tersebut diukur dengan tingkat pendapatan.

Pendidikan menjadi salah satu instrument dalam investasi human capital. Pendidikan mampu meningkatkan kemampuan kerja seseorang yang kemudian mendorong peningkatan penghasilan. Penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap peningkatan pendapatan telah banyak dilakukan dan ditemukan pula hasil yang diharapkan yakni pendidikan ternyata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan seseorang.

Selain pendidikan dan pelatihan, pengalaman kerja juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan seseorang. Pengaruh ini telah banyak diteliti di sejumlah negara. Semakin lama potensi pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja, maka kemampuan kerja seseorang pun akan meningkat.

Peningkatan pendapatan yang sejalan dengan peningkatan tingkat pendidikan dan potensi pengalaman kerja belum tentu akan berlaku sama pada tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Tenaga kerja laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dimana karakteristik tersebut dinilai oleh pasar tenaga kerja seperti kekuatan, keterampilan dan ketelitian.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas maka bagan kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka berfikir

Keterangan:

—————→ = uji secara parsial

- - - - -> = uji secara simultan

D. Hipotesis Sementara

Berdasarkan teori dan penelitian mengenai tingkat pengembalian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan individu
2. Diduga potensi pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan individu
3. Diduga potensi pengalaman kerja kuadrat memiliki koefisien negatif yang berarti bahwa peningkatan pendapatan dari setiap kenaikan satu tahun potensi pengalaman kerja akan semakin menurun
4. Diduga tenaga kerja laki-laki menerima pendapatan lebih tinggi dibanding tenaga kerja perempuan
5. Diduga ada perbedaan tingkat pengembalian pendidikan antara laki-laki dan perempuan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan yang dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengukur tingkat pengembalian investasi pendidikan, dan uji chow untuk melihat ada tidaknya perbedaan tingkat pengembalian investasi pendidikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Sedangkan persamaannya menggunakan model persamaan Mincer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2014.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendapatan sebagai variabel terikatnya sedangkan variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja² dan jenis kelamin. Sedangkan definisi operasional variabel-variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Individu

Pendapatan yaitu penerimaan tenaga kerja berupa uang atau barang dalam waktu satu bulan yang berasal dari pekerjaan utama responden. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Dalam penelitian ini pendapatan berupa uang dan barang dijumlahkan. Pendapatan per bulan digunakan sebab data pendapatan per jam tidak

tersedia di sumber data yang penulis gunakan, disamping itu rata-rata orang Indonesia menerima gaji per bulan. Nilai pendapatan tersebut kemudian dibuat menjadi logaritma natural.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan tertinggi yang dibuktikan dengan kepemilikan ijazah/STTB. Penggunaan *dummy* tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan tingkat pengembalian pendidikan yang diterima antar tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan tidak pernah sekolah menjadi *benchmark* dalam penelitian ini.

Tabel 5. Tingkat pendidikan tertinggi

No.	Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Asumsi Lama Sekolah per Jenjang (Tahun)
1	Tidak Lulus SD/Tidak Sekolah	0
2	SD/Sederajat	6
3	SMP/Sederajat	3
4	SMA/Sederajat	3
5	SMK/Sederajat	3
6	D1/D2/D3	3
7	S1/S2/S3	4

3. Potensi pengalaman kerja

Karena potensi pengalaman kerja tidak terdapat di data sakernas maka, penulis mengacu pada Purnastuti, dkk. (2013), yakni nilai potensi pengalaman kerja didapat dari umur dikurangi tahun sekolah tertinggi yang pernah ditamatkan dikurangi dengan umur resmi masuk sekolah

dasar. Untuk Indonesia umur resmi masuk sekolah dasar adalah umur 7 tahun.

4. Potensi pengalaman kerja kuadrat

Diperoleh dari hasil potensi pengalaman kerja yang dikuadratkan, bertujuan untuk melihat apakah terjadi penurunan pengaruh potensi pengalaman kerja terhadap pendapatan.

5. Jenis kelamin

Jenis kelamin dalam kuesioner sakernas terdapat pada Blok IV mengenai keterangan anggota rumah tangga dan pada kolom (4). Menggunakan *dummy* jenis kelamin, dimana laki-laki=1, perempuan=0.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta. Analisis data penelitian dilakukan pada bulan September 2015.

D. Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang diambil yaitu penduduk berusia 15-65 tahun yang berstatus bekerja, memiliki upah dan memberikan informasi lengkap tentang variabel yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Provinsi Jawa Barat tahun 2014.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam hal pengumpulan data. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai informasi rumah tangga berupa pendapatan, umur, jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat dan jenis kelamin.

G. Teknik Analisis Data

1. Alat Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan metode OLS terhadap model persamaan untuk mengestimasi koefisien variabel-variabel bebasnya. Koefisien tersebut dapat digunakan untuk melihat nilai *return to education*. Sedangkan analisis *chow test* digunakan untuk melihat perbedaan tingkat pengembalian pendidikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Model persamaannya menggunakan model persamaan pendapatan Mincer (1974) yang disesuaikan dengan variabel pada penelitian yang akan penulis laksanakan, yaitu:

$$\text{LnP}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{DumTP}_i + \beta_2 \text{PK}_i + \beta_3 \text{PK}_i^2 + \beta_4 \text{JK}_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

LnP_i = logaritma natural pendapatan individu

TP_i = *dummy* tingkat pendidikan individu

PK_i = potensi pengalaman kerja

PK_i^2 = potensi pengalaman kerja kuadrat

JK_i = *dummy* jenis kelamin individu

ε_i = error

β = koefisien regresi

Model serupa digunakan pula pada data kelompok laki-laki dan perempuan dengan mengeluarkan variabel jenis kelamin. Kemudian dengan menggunakan model persamaan (1) maka untuk menghitung rata-rata tingkat pengembalian investasi tiap tingkat pendidikan dapat mengacu pada metode yang digunakan Deolalikar (1993) yaitu:

$$r_k = \frac{\beta_k}{n_k}$$

r_k = tingkat pengembalian per tingkat sekolah

β_k = koefisien tingkat pendidikan

n_k = lama sekolah

2. Uji statistik

a. Uji simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam memengaruhi variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas $F <$ taraf signifikansi.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial bertujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas t hitung $<$ taraf signifikansi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. R^2 merupakan angka yang menunjukkan presentase variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Besarnya R^2 berkisar diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Hal ini menunjukkan bahwa bila R^2 mendekati 1 berarti dapat dikatakan bahwa variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variabel terikat mendekati 100%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat pengembalian investasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2014. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat dan jenis kelamin. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden pada data Sakernas yang berusia 15-65 tahun serta memberikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan. Responden Sakernas yang telah masuk kualifikasi untuk penelitian ini sejumlah 14.951 orang, terdiri dari 4.498 tenaga kerja perempuan dan 10.453 tenaga kerja laki-laki. Berikut adalah statistik deskriptif seluruh sampel penelitian ini:

Tabel 6. Statistik Deskriptif Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan Di Jawa Barat Tahun 2014

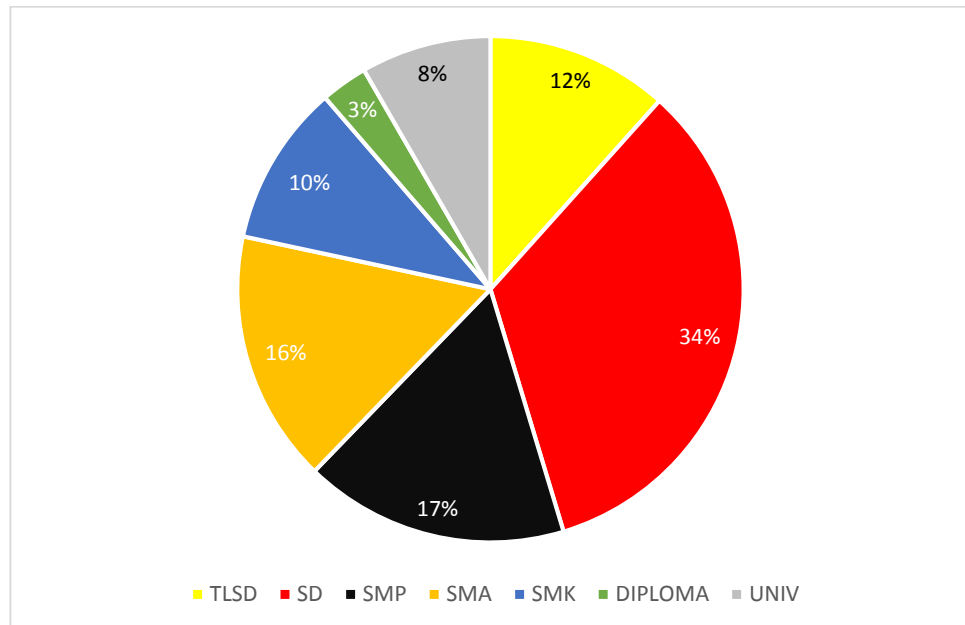
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
LnPendapatan	14.951	10,81978	18,2540	13,94	0,8268
Pendapatan	14.951	50.000	84.650.000	1.611.893	2.164.128
Tingkat Pendidikan	14.951	0	6	2,22	1,7117
Potensi Pengalaman Kerja	14.951	0	58	23,46	13,6621
Potensi Pengalaman Kerja ²	14.951	0	3.364	737,03	717,9146
Jenis Kelamin	14.951	0	1	69,91	0,4586

Dari tabel Statistik Deskriptif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan

Berdasarkan tabel 6. rata-rata pendapatan yang diterima tenaga kerja di Jawa Barat adalah Rp 1.611.893. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 84.650.000 sedangkan pendapatan terendah sebesar Rp 50.000 dengan nilai standar deviasi sebesar Rp 2.161.416 maka hal ini menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya kurang dari *mean* variabel Pendapatan.

2. Tingkat Pendidikan



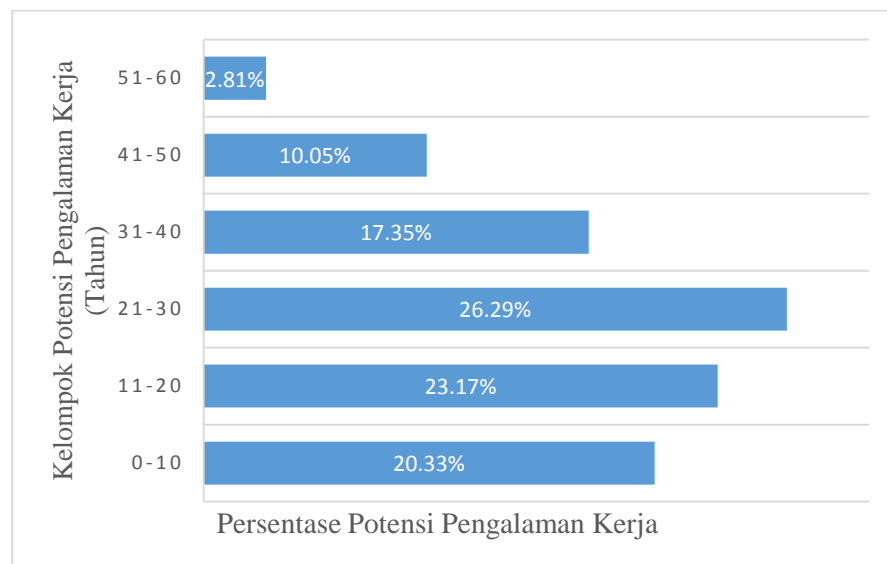
Gambar 3. Persentase Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja di Jawa Barat Tahun 2014

Berdasarkan gambar 3. persentase tingkat pendidikan tenaga kerja dapat digunakan untuk mengindikasikan kualitas tenaga kerja di Jawa Barat. Dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD) yang menempati urutan pertama lulusan terbanyak di Jawa Barat. Kemudian disusul lulusan sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah pertama (SMP). Banyaknya tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMA kebawah mengindikasikan tenaga kerja di Jawa Barat kurang berpendidikan. Banyaknya tenaga kerja yang kurang berpendidikan, berarti pekerjaan yang dilakukan tidak memerlukan keahlian yang tinggi sehingga pendapatan yang diterima pun rendah. Selain itu, terlihat juga persentase lulusan SMA lebih tinggi dibanding lulusan SMK. Seperti yang diketahui bahwa SMK didesain untuk siswa yang akan langsung bekerja setelah lulus sekolah menengah. Hal ini

berarti minat penduduk Jawa Barat untuk melanjutkan perguruan tinggi cukup besar dibandingkan dengan langsung bekerja setelah lulus sekolah menengah.

3. Potensi Pengalaman Kerja

Potensi pengalaman kerja pada 14.951 sampel di Jawa Barat memiliki nilai *mean* 23,46 tahun. Sedangkan nilai *maximum* potensi pengalaman kerja selama 58 tahun. Gambar 4. menunjukkan persentase masing-masing kelompok potensi pengalaman kerja:



Gambar 4. Persentase Potensi Pengalaman Kerja Tenaga Kerja di Jawa Barat Tahun 2014

Berdasarkan gambar 4. tenaga kerja terbanyak berada pada kelompok 21-30 tahun potensi pengalaman kerja yaitu sebesar 26,29%. Terlihat juga bahwa semakin lama potensi pengalaman kerja, persentasenya semakin menurun. Hal ini menunjukkan tenaga kerja usia muda mendominasi tenaga kerja usia tua. Proporsi tenaga kerja usia muda yang

tinggi mengindikasikan potensi produktivitas sumber daya manusia yang bagus di Jawa Barat.

4. Potensi Pengalaman Kerja Kuadrat

Potensi pengalaman kerja kuadrat pada 14.951 responden memiliki nilai mean sebesar 735,278. Sementara nilai minimum 0, nilai maksimum 3364 dan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 719,2196.

5. Jenis Kelamin

Persentase perbandingan antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tabel 6. berikut ini:

Tabel 7. Persentase Jenis Kelamin Tenaga Kerja di Jawa Barat Tahun 2014

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	10.453	69.92%
Perempuan	4.498	30.08%
Total	14.951	100%

Berdasarkan tabel 7. ditemukan bahwa jumlah tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini diduga karena pada umumnya laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama dan penanggung jawab dalam sebuah keluarga, sehingga laki-laki lebih banyak dituntut untuk bekerja.

B. Perbandingan Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan di Jawa Barat

1. Pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan

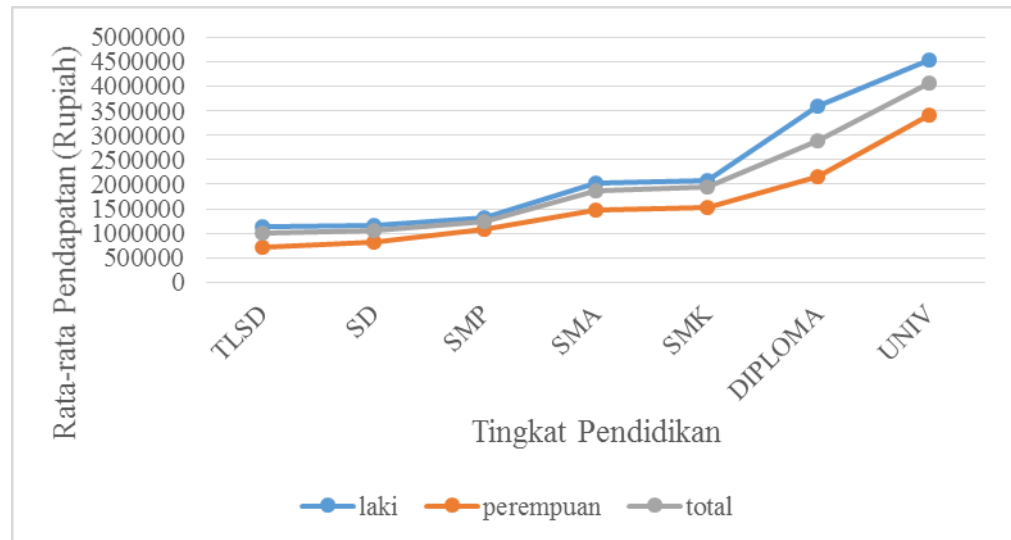
Tabel 8. Pendapatan Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan

Pendapatan	Laki-laki	Perempuan
Terendah	Rp 50.000	Rp 50.000
Tertinggi	Rp 69.650.000	Rp 84.650.000
<i>Range</i>	Rp. 69.600.000	Rp 84.600.000
Rata-rata	Rp 1.710.462	Rp 1.382.827

Berdasarkan tabel 8. terdapat kesenjangan pendapatan yang cukup tinggi di Jawa Barat. Kesenjangan pendapatan pada tenaga kerja perempuan lebih besar dibanding laki-laki, dimana *range* pendapatan tenaga kerja perempuan adalah Rp 84.600.000 sedangkan *range* pendapatan bagi tenaga kerja laki-laki adalah Rp 69.600.000. Dilihat dari Rata-rata pendapatan, tenaga kerja laki-laki menerima pendapatan lebih tinggi yakni Rp 1.710.462 dibanding tenaga kerja perempuan. Kemudian jika dibandingkan dengan rata-rata Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Jawa Barat yakni sebesar Rp 1.636.579 maka rata-rata pendapatan tenaga kerja laki-laki di Jawa Barat sudah diatas UMK dan telah melebihi hasil survey kebutuhan hidup layak, namun lain halnya dengan perempuan yang masih dibawah rata-rata UMK.

Perbedaan pendapatan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan dapat diinteraksikan dengan tingkat pendidikan. Berdasarkan penghitungan menggunakan perbandingan nilai rata-rata pendapatan di

tiap tingkat pendidikan, maka terlihat kecenderungan pendapatan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana tersaji pada gambar 5.

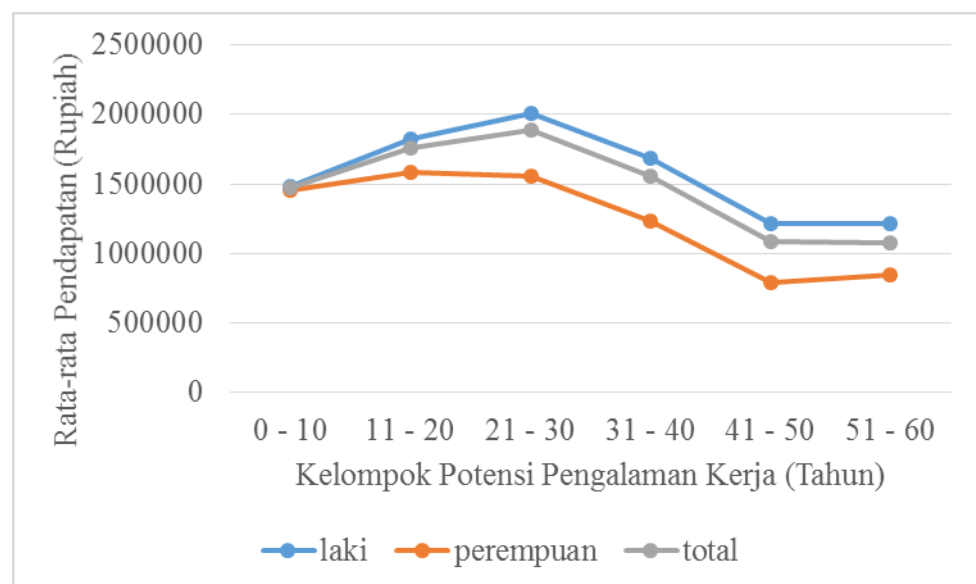


Gambar 5. Rata-Rata Pendapatan Antara Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan gambar 5. Baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan menghasilkan pendapatan yang tinggi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan yang ditempuh. Namun di tingkat pendidikan yang sama, tenaga kerja perempuan mendapatkan pendapatan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Kemudian, pada tingkat diploma perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan terlihat semakin besar, dan perbedaan kembali mengecil pada tingkat pendidikan universitas. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pekerjaan yang tersedia pada tingkat pendidikan diploma membutuhkan stamina dan kekuatan yang lebih, misalnya pekerjaan yang berkaitan dengan teknis. Tenaga kerja laki-laki yang notabene memiliki tenaga dan stamina lebih besar, akan lebih unggul dibanding tenaga kerja

perempuan. Kriteria itulah yang kemudian dinilai oleh pasar sehingga menyebabkan tenaga kerja laki-laki menerima pendapatan lebih besar dibanding perempuan. Soegijanto (2003) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dari 587 lowongan kerja yang ditawarkan, 31,3% diantaranya mensyaratkan jenis kelamin tertentu. Dari 31,1% tersebut, 20,6% diantaranya ditujukan untuk laki-laki, dan 10,7% untuk wanita. Artinya, untuk jenis pekerjaan/jabatan yang mensyaratkan jenis kelamin tertentu, peluang kerja lulusan perguruan tinggi laki-laki dua kali lebih besar dibandingkan wanita.

Perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan juga terlihat ketika diinteraksikan dengan potensi pengalaman kerja yang di kelompokkan, seperti tersaji pada gambar 6.



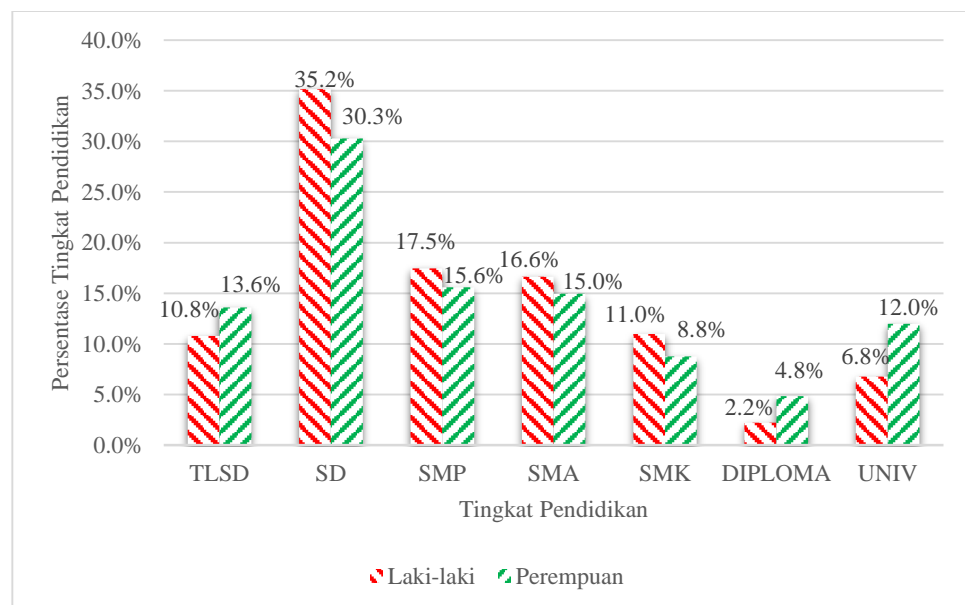
Gambar 6. Rata-Rata Pendapatan Antara Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Potensi Pengalaman Kerja

Berdasarkan gambar 6. Tenaga kerja laki-laki mencapai puncak pendapatan tertinggi pada saat mencapai potensi pengalaman kerja

(PPK) selama 21-30 tahun. Sementara perempuan mencapai puncak pendapatan tertinggi lebih cepat dibanding laki-laki yaitu pada 11-20 tahun PPK. Sama halnya dengan perbedaan pendapatan berdasarkan tingkat pendidikan, pada perbedaan pendapatan berdasarkan PPK, tenaga kerja perempuan mendapatkan pendapatan lebih kecil dibanding laki-laki pada kelompok PPK yang sama.

2. Tingkat pendidikan tenaga kerja laki-laki dan perempuan

Proporsi laki-laki dan perempuan dalam hal tingkat pendidikan sangat penting karena dapat digunakan untuk melihat partisipasi tiap-tiap gender dalam menempuh suatu pendidikan. Hal ini juga bisa digunakan untuk melihat kualitas tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin. Persentasi jumlah tenaga kerja disajikan dalam gambar 7. berikut:



Gambar 7. Persentase Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan gambar 7. baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan didominasi oleh lulusan SD. Temuan ini mengindikasikan

sebagian besar tenaga kerja di Jawa Barat kurang menyadari pentingnya pendidikan terkait urgensinya dalam hal mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih besar, sebab seperti yang telah diketahui seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Kemudian terlihat pula tenaga kerja perempuan dengan kualifikasi pendidikan diploma dan universitas lebih banyak dibanding laki-laki. Hal ini diduga menjadi indikasi bahwa perempuan di Jawa Barat saat ini telah memahami pentingnya mengenyam pendidikan sampai tingkat yang lebih tinggi.

C. Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. menunjukkan hasil estimasi OLS untuk melihat tingkat pengembalian investasi pendidikan di Jawa Barat pada tahun 2014. Model standar Mincer digunakan untuk melihat hubungan antara Pendapatan (\ln) dengan tingkat pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja², dan jenis kelamin.

Tabel 9. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Gabungan	Laki-laki	Perempuan
Konstanta	12,9169 (0,0286)***	13,1771 (0,0321)***	13,0281 (0,0566)***
SD	0,0460 (0,0220)**	0,0284 (0,0249)	0,0560 (0,0442)
SMP	0,6427 (0,0259)***	0,2307 (0,0290)***	0,4372 (0,0545)***
SMA	0,6427 (0,0289)***	0,5925 (0,0295)***	0,7219 (0,0558)***
SMK	0,7464 (0,0264)***	0,7106 (0,0320)***	0,8122 (0,0620)***
Diploma	1,0896 (0,0406)***	1,1261 (0,0509)***	1,0374 (0,0715)***
Univ	1,3172 (0,0299)***	1,3054 (0,0354)***	1,3272 (0,0571)***
PPK	0,0314 (0,0016)***	0,0460 (0,0018)***	0,0177 (0,0029)***
PPK_kuadrat	-0,0005 (0,0000297)***	-0,0006 (0,0000348)***	-0,0003 (0,0000568)***
Laki-laki	0,3399 (0,0129356)***		
R2	0,2526	0,2455	0,2192
N	14951	10453	4498
Chow Test (F Test) prob F	121,47 [0,0000]		

Catatan: Standar eror dalam kurung.

*, ** dan *** menandakan tingkat signifikansi sebesar 10%, 5% dan 1%

Dari hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

- 1) Model persamaan regresi untuk seluruh tenaga kerja

$$\begin{aligned} \mathbf{LnP} = & \mathbf{12,9169 + 0,0460 SD + 0,0460 SMP + 0,6427 SMA + 0,7464} \\ & \mathbf{SMK + 1,0896 Diploma + 1,3172 Univ + 0,0314 PPK - 0,0005 PPK^2 +} \\ & \mathbf{0,3399 JK} \end{aligned}$$

- 2) Model persamaan regresi untuk tenaga kerja laki-laki

$$\begin{aligned} \mathbf{LnP} = & \mathbf{13,1771 + 0,0284 SD + 0,2307 SMP + 0,5925 SMA + 0,7106} \\ & \mathbf{SMK + 1,1261 Diploma + 1,3054 Univ + 0,0460 PPK - 0,0006 PPK^2} \end{aligned}$$

- 3) Model persamaan regresi untuk tenaga kerja perempuan

$$\begin{aligned} \mathbf{LnP} = & \mathbf{13,0281 + 0,0560 SD + 0,4372 SMP + 0,7219 SMA + 0,8122} \\ & \mathbf{SMK + 1,0374 Diploma + 1,3272 Univ + 0,0177 PPK - 0,0003 PPK^2} \end{aligned}$$

2. Uji Signifikansi

a. Uji Simultan (F)

Uji F juga digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis (H_a) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan, PPK, PPK^2 , dan jenis kelamin secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan individu di Jawa Barat tahun 2014.

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan pada kelompok gabungan, didapat $F(9,14941) = 561,04$ dengan nilai prob $> F = 0,0000$. Nilai Probabilitas F yang lebih kecil dari alpha 0,05 menunjukkan pengaruh variabel secara simultan signifikan dan H_a dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, PPK, PPK^2 , dan jenis kelamin secara bersama-sama

(simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan individu di Jawa Barat tahun 2014.

b. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yaitu pendapatan dan untuk melihat apakah hipotesis sementara (H_a) dapat diterima atau tidak. Pada tabel 9. telah diketahui probabilitas dari tiap variabel independen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian pengaruh masing-masing variabel.

Pengujian pertama yakni pada *dummy* variabel tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan "Tidak Lulus Sekolah Dasar" menjadi *benchmark* dan dihilangkan pada persamaan yang akan diestimasi. Hasilnya seperti yang terlihat pada tabel 8. yakni tingkat pendidikan SMP, SMA, Diploma dan Universitas secara statistik signifikan pada taraf signifikansi 0,01 (1%). Adapun untuk tingkat pendidikan SD pada tenaga kerja keseluruhan secara statistik signifikan pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Sedangkan tingkat pendidikan SD pada kelompok tenaga kerja laki-laki maupun perempuan secara statistik tidak signifikan.

Pengujian variabel potensi pengalaman kerja terhadap pendapatan individu di Jawa Barat tahun 2014 pada tenaga kerja secara keseluruhan, laki-laki dan perempuan menghasilkan nilai probabilitas t 0,000 ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa

potensi pengalaman kerja secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.

Pengujian variabel potensi pengalaman kerja kuadrat terhadap pendapatan individu di Jawa Barat tahun 2014 pada tenaga kerja secara keseluruhan, laki-laki dan perempuan menghasilkan nilai probabilitas $t < 0,000$ ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa potensi pengalaman kerja kuadrat secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.

Pengujian variabel jenis kelamin terhadap pendapatan individu di Jawa Barat tahun 2014 memiliki nilai probabilitas $t < 0,000$ ($\text{prob } t < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pendapatan individu.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 9. nilai R kuadrat kelompok tenaga kerja gabungan adalah 0,2526 yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, PPK, PPK², dan jenis kelamin mampu menjelaskan perubahan pendapatan sebagai variabel dependen sebesar 25,3% sedangkan sisanya 74,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil yang tidak jauh berbeda ditemukan pada dua kelompok terakhir, yakni 0,2455 (24,6%) pada laki-laki dan 0,2192 (21,3%) pada perempuan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam perumusan model penelitian. Adapun pembahasan hasil analisis sebagai berikut:

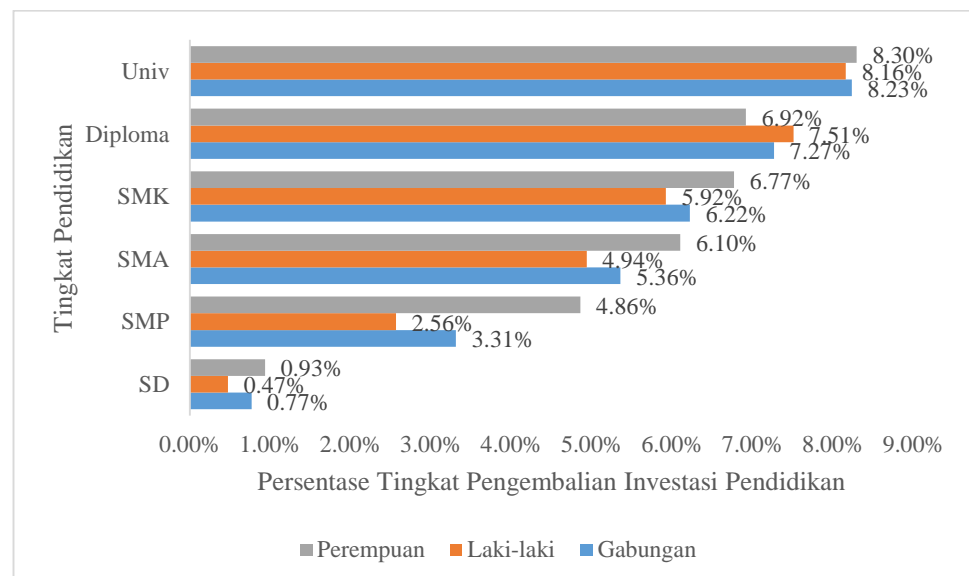
1. Tingkat Pendapatan antara Tenaga Kerja Laki-laki dan Perempuan

Pada bagian latar belakang telah dipaparkan beberapa kasus dimana tenaga kerja laki-laki menerima pendapatan lebih tinggi dibanding perempuan. Hal yang sama ternyata juga ditemukan pada penelitian ini, dimana rata-rata pendapatan yang diterima tenaga kerja laki-laki yaitu Rp 1.710.462 lebih besar jika dibanding tenaga kerja perempuan yakni Rp 1.382.827. Selain itu nilai konstanta pada tenaga kerja laki-laki lebih besar dibanding perempuan, hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja laki-laki tanpa pendidikan dan pengalaman kerja menghasilkan pendapatan lebih besar dibanding perempuan. Perbedaan pendapatan juga terlihat ketika diinteraksikan dengan tingkat pendidikan dan tahun potensi pengalaman kerja, dimana pada tingkat pendidikan maupun tahun potensi pengalaman kerja yang sama, tenaga kerja perempuan menerima rata-rata pendapatan lebih rendah dibanding laki-laki. Selain karena perbedaan pendidikan, perbedaan pendapatan dapat juga disebabkan oleh jenis pekerjaan, sektor dimana pekerjaan itu berada dan juga skala perusahaan.

2. Tingkat pengembalian pendidikan

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan, kecuali pada kelompok tenaga kerja laki-laki dan perempuan di tingkat pendidikan SD. Hal ini kemungkinan terjadi karena banyak jenis pekerjaan yang bisa dilakukan tenaga kerja lulusan SD juga dapat dikerjakan oleh tenaga kerja yang tidak sekolah atau tidak lulus SD sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut.

Hasil analisis juga menunjukkan koefisien masing-masing tingkat pendidikan yang berbeda. Koefisien dari masing-masing tingkat pendidikan setelah dilakukan penghitungan kemudian dapat dilihat sebagai tingkat pengembalian. Gambar 8. menunjukkan rata-rata tingkat pengembalian pendidikan di Jawa Barat.



Gambar 8. Rata-rata Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Tenaga Kerja di Jawa Barat Tahun 2014.

Berdasarkan gambar 8. tingkat pengembalian investasi pendidikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan terlihat berbeda, hal ini semakin diperkuat dengan hasil f tabel (chow test) yang menegaskan bahwa secara statistik koefisien variabel tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan berbeda sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat pengembalian antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan.

Rata-rata tingkat pengembalian pendidikan semakin tinggi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan baik pada tenaga kerja keseluruhan, laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purnastuti, Miller dan Salim (2013) dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka tingkat pengembalian yang diterima pun semakin tinggi. Demikian pula jika dilihat berdasarkan gender dimana tenaga kerja perempuan menerima tingkat pengembalian lebih tinggi dibanding laki-laki, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Deolalikar (1993), Magdalyn (2013) dan Purnastuti, Miller dan Salim (2011).

Namun demikian pada tingkat pendidikan Diploma, tenaga kerja perempuan ternyata menerima tingkat pengembalian lebih rendah dibanding laki-laki. Menurut Deolalikar (1993), perbedaan tingkat pengembalian berdasarkan gender dapat terjadi karena beberapa alasan yaitu perbedaan biaya kesempatan ketika melanjutkan sekolah pada laki-laki dan perempuan, perbedaan karakter antar gender seperti

keterampilan, stamina dan kekuatan dimana karakter tersebut dinilai oleh pasar. Selain itu penulis menduga alasan lain dibalik rendahnya tingkat pengembalian perempuan yaitu kemungkinan pekerjaan yang bisa dilakukan lulusan Diploma lebih banyak tersedia bagi jurusan yang didominasi laki-laki.

Kemudian berdasarkan gambar 8. pada jenjang pendidikan yang sederajat yaitu SMA dan SMK, terdapat pula perbedaan tingkat pengembalian pendidikan. Tingkat pengembalian pendidikan di SMK baik pada laki-laki maupun perempuan lebih tinggi dibanding SMA. Penulis menduga hal ini terjadi karena perbedaan karakteristik kedua jenjang pendidikan tersebut. Dimana kurikulum SMK dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar mempunyai kompetensi sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja. Berbeda dengan SMA yang lulusannya disiapkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Mengingat keterampilan dan keahlian khusus yang dimiliki, maka penulis menduga lulusan SMK mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk diterima bekerja dibanding lulusan SMA.

3. Potensi Pengalaman Kerja (PPK) dan Potensi Pengalaman Kerja Kuadrat (PPK²)

Hasil pengolahan data menunjukkan potensi pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan di Jawa Barat pada Tahun 2014 baik pada tenaga kerja secara keseluruhan, tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan. Berdasarkan

tabel 9. potensi pengalaman kerja pada tenaga kerja secara keseluruhan memiliki koefisien 0,0314 sedangkan pada tenaga kerja laki-laki 0,0460 dan tenaga kerja perempuan 0,0177. Artinya untuk secara keseluruhan setiap penambahan 1 tahun potensi pengalaman kerja maka akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja sebesar 3%, begitu pula pada tenaga kerja laki-laki (4,6%) dan perempuan (1,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti Magdalyn (2013) di Indonesia, Kifle (2007) di Eritrea dan Kwack, Lee dan Choi (2007) di Korea dimana variabel potensi pengalaman kerja pada penelitian yang telah mereka lakukan memiliki arah yang positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan.

Potensi pengalaman kerja kuadrat seperti yang terlihat pada tabel 9. memiliki koefisien negatif yang artinya potensi pengalaman kerja mengalami penurunan pengaruh terhadap pendapatan marginal. Dimana tiap tambahan satu tahun potensi pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan marginal namun pada titik tertentu akan mengalami penurunan.

4. Jenis Kelamin

Koefisien variabel dummy jenis kelamin laki-laki adalah 0,3399. Menurut Halvorsen dan Palquist (1980) koefisien variabel dummy tidak bisa secara langsung diinterpretasikan sebagai persentase pengaruh variabel tersebut, melainkan harus dilakukan penghitungan pengaruh relatif. Sehingga pengaruh relatif dari variabel jenis kelamin

laki-laki dalam penelitian ini adalah sebesar 0.4048 yang diperoleh dari $(\exp(0.3399) - 1)$. Artinya tenaga kerja laki-laki menghasilkan pendapatan sebesar 40,48% lebih tinggi dibanding tenaga kerja perempuan. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja.

Dugaan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja berupa tidak konsistennya tingkat pengembalian investasi pendidikan dengan pendapatan yang diterima pihak tenaga kerja perempuan, merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender. Didasarkan pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut Fakih (2008), rendahnya pendapatan yang diterima perempuan dibanding laki-laki merupakan salah satu ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi perempuan. Marginalisasi perempuan dalam hal ini disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang memberikan perempuan gaji lebih kecil dibanding laki-laki. Selain itu perempuan juga menghadapi ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda. Mayoritas masyarakat menganggap bahwa perempuan memiliki kewajiban dan tanggung jawab melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik sedangkan tidak untuk laki-laki yang sudah bekerja, sehingga perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah akan terbebani dengan adanya pekerjaan domestik yang harus dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Terdapat kesenjangan pendapatan yang cukup tinggi di Jawa Barat. Kesenjangan pendapatan pada tenaga kerja perempuan lebih besar dibanding laki-laki, dimana *range* pendapatan tenaga kerja perempuan adalah Rp 84.600.000 sedangkan *range* pendapatan bagi tenaga kerja laki-laki adalah Rp 69.600.000. Dilihat dari Rata-rata pendapatan, tenaga kerja laki-laki menerima pendapatan lebih tinggi yakni Rp 1.710.462 dibanding tenaga kerja perempuan. Berdasarkan hasil regresi dan penghitungan pengaruh relatif, tenaga kerja laki-laki menerima pendapatan 40,5% lebih tinggi dibanding tenaga kerja perempuan. Selain itu jika dilihat berdasarkan potensi pengalaman kerja, ditemukan tiap tambahan 1 tahun potensi pengalaman kerja berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sebesar 3,9% pada tenaga kerja laki-laki dan 1,6% pada tenaga kerja perempuan. Dimana puncak pendapatan-pengalaman seluruh tenaga kerja yaitu pada 33,3 tahun potensi pengalaman kerja.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja di Jawa Barat. Secara statistik ditemukan adanya perbedaan tingkat pengembalian antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan menerima tingkat pengembalian lebih tinggi dibanding laki-laki di semua tingkat pendidikan. Namun demikian jika dilihat dari aspek pendapatan, rata-rata pendapatan yang diterima tenaga kerja laki-laki lebih tinggi

dibanding perempuan. Sehingga penulis menduga ada kemungkinan diskriminasi gender di pasar tenaga kerja.

B. Saran

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan seseorang. Oleh karena itu selain meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, baik pemerintah pusat maupun daerah juga perlu menjalankan program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan khususnya di tingkat SMA/SMK dan perguruan tinggi mengingat besarnya tingkat pengembalian pendidikan yang diterima.

Temuan lain pada penelitian ini yaitu adanya perbedaan pendapatan antar gender dimana tenaga kerja laki-laki menerima upah 40,48% lebih tinggi dibanding tenaga kerja perempuan. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya diskriminasi gender di pasar tenaga kerja. Pemerintah seharusnya menerapkan kebijakan yang mampu mempersempit perbedaan ini. Misalnya dengan mempertegas peraturan tentang pemberian upah bagi karyawan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Adanya *unobserved variabel* dalam model mincerian yang masih diabaikan dalam penelitian ini oleh karena tidak tersedianya data yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- Becker, Gary S. (1975). *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*, 2nd Edition. Diakses dari <http://www.nber.org/chapters/c3733>, pada tanggal 10 Agustus 2015.
- BPS. (2013). *Statistik Struktur Upah 2011-2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BPS. (2015). Angka Partisipasi Kasar. Diakses dari: sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=8, pada 13 Juni 2015.
- BPS. (2015). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Deolalikar, Anil. (1993). Gender Differences in the Returns to Schooling and in School Enrollment Rates in Indonesia. *Journal of Human Resources*. 28 (4), 899-932.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fattah, N. (2004). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Friedman, Howard S., Schustack, Miriam W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gujarati, D dan Porter, D. (2009). *Basic Econometric*. New York: Mc Graw Hill.
- Hartog, Joop. (2006). *A Risk Augmented Mincer Earning Equation? Taking Stock*. Universiteit van Amsterdam.
- Heckman, James J., Lochner, Lance J., dan Todd, Petra E. (2003) Fifty Years of Mincer Earnings Regressions. Diakses dari: www.nber.org/papers/w9732, pada 10 Agustus 2015.
- Kim, S dan Mohtadi, H. (1992). Education, Job Signaling, and Dual Labor Markets in Developing Countries. Diakses dari: <https://www.ageconsearch.umn.edu>, pada 11 Agustus 2015.

- Krueger, Alan B., and Lindahl, Mikael. (2000). Education for Growth: Why and For Whom?. Working Paper No. 7591.
- Kwack S. Y., dkk. (2007). Gender Earning Gaps and Return to Schooling in Korea. *Journal of Economic Research*. 79-101.
- Magdalyn, A. (2013). The Rate of Return: The Case of Indonesia. Institute of Social Studies.
- Mincer, J. A. (1974). Schooling, Experience, Earnings. Diakses dari: <http://www.nber.org/chapters/c3654.pdf>, pada 20 Februari 2015.
- Mincer, J. A. (1975). Education, Experience, and the Distribution of Earnings and Employment: An Overview. Diakses dari: <http://www.nber.org/chapters/c3693.pdf>, pada 20 Februari 2015.
- Oakley, A. (1972). Extract Buku Sex, Gender And Society. Diakses dari: <http://www.annoakley.co.uk>, pada 24 Maret 2015.
- OECD. (2000). Estimating Economic and Social Returns to Learning: Session 3 Issues for Discussion.
- OECD Stat. Extract. Diakses dari: <http://stats.oecd.org>, pada 1 April 2015.
- Psacharopoulos, George. (1993). Return to Investment in Education: A Global Update. Diakses dari: <http://www-wds.worldbank.org/servlet>, pada 10 Agustus 2015.
- Psacharopoulos, George. (2006). The Value of Investment in Education: Theory, Evidence, and Policy. *Journal of Education Finance*. 32(2), 113-136.
- Purnastuti, L., dkk. (2011). Economic Return to Schooling in a Less Developed Country: Evidence for Indonesia. Diakses dari: <http://kastoria.teikoz.gr/icoae2/>, pada 20 Desember 2014.
- Purnastuti, L., Miller, P., dan Salim, R. (2013). Declining Rates of Return to evidence for Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*.49(2), 213-236.
- Purnastuti, L., dkk. (2015). Analisis Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015. Hlm. 797-806
- Purwati, E. dan Asrohah H. (2005). *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Alpha

Schultz, Theodore, W (1961). Investment in Human Capital. Diakses dari: www.ssc.wisc.edu, pada 23 Februari 2015.

Soegjanto, Tono. (2003). Peluang Kerja Lulusan Perguruan Tinggi. Diakses dari: <http://www.bimbingankonseling.net>, pada 13 April 2016.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO (2003). Baseline definitions of key concept and terms. Diakses dari: <http://portal.unesco.org>, pada 24 Maret 2015.

LAMPIRAN

1. Statistik Deskriptif

. summarize Lnp Pendapatan TP PPK PPK_kuadrat JK

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Lnp	14951	13.93602	.8268246	10.81978	18.25404
Pendapatan	14951	1611893	2164128	50000	8.47e+07
TP	14951	2.220989	1.711731	0	6
PPK	14951	23.46037	13.66214	0	58
PPK_kuadrat	14951	737.0306	717.9146	0	3364
JK	14951	.6991506	.4586427	0	1

Proportion estimation Number of obs = 14951

	Proportion	Std. Err.	[95% Conf. Interval]	
TLSD				
0	.8836867	.0026221	.8785471	.8888263
1	.1163133	.0026221	.1111737	.1214529
SD				
0	.6629657	.003866	.6553879	.6705435
1	.3370343	.003866	.3294565	.3446121
SMP				
0	.8309812	.0030651	.8249733	.8369891
1	.1690188	.0030651	.1630109	.1750267
SMA				
0	.8388068	.0030073	.832912	.8447015
1	.1611932	.0030073	.1552985	.167088
SMK				
0	.8968631	.0024874	.8919874	.9017387
1	.1031369	.0024874	.0982613	.1080126
Diploma				
0	.9699686	.0013959	.9672325	.9727046
1	.0300314	.0013959	.0272954	.0327675
Univ				
0	.916728	.0022597	.9122987	.9211573
1	.083272	.0022597	.0788427	.0877013

ppk_grup				
		Valid Percent	Frequenc y	Percent
Valid	0-10	20.33%	3039	20.3264
	11-20	23.17%	3464	23.16902
	21-30	26.29%	3931	26.29256
	31-40	17.35%	2594	17.35001
	41-50	10.05%	1502	10.04615
	51-60	2.81%	421	2.815865
	Total	100.00%	14951	100

. proportion JK

Proportion estimation Number of obs = 14951

		Proportion	Std. Err.	[95% Conf. Interval]	
JK	0	.3008494	.0037509	.2934972	.3082017
	1	.6991506	.0037509	.6917983	.7065028

Report

pendapatan

pp...	JK	Mean	N	Std. Deviation
1	0	1.45E6	1165	1443071.669
	1	1.48E6	1862	1812650.214
	Total	1.47E6	3027	1679873.244
2	0	1.58E6	956	1641712.952
	1	1.82E6	2487	2117423.556
	Total	1.75E6	3443	1999398.166
3	0	1.55E6	1058	2478667.590
	1	2.01E6	2876	2883703.286
	Total	1.89E6	3934	2787710.509
4	0	1.23E6	729	3392274.158
	1	1.68E6	1902	1553637.177
	Total	1.56E6	2631	2229519.882
5	0	7.91E5	432	713489.897
	1	1.21E6	1065	1189119.159
	Total	1.09E6	1497	1090246.255
6	0	8.50E5	158	1989103.574
	1	1.22E6	261	1645666.132
	Total	1.08E6	419	1789422.351
Total	0	1.38E6	4498	2160798.596
	1	1.71E6	10453	2158192.748
	Total	1.61E6	14951	2164128.005

tk_pendidikan * jk Crosstabulation

Count

		jk		Total
		0	1	
tk_pendidikan	TLSD	612	1129	1741
	SD	1373	3692	5065
	SMP	706	1833	2539
	SMA	1074	2901	3975
	DIPLOMA	219	232	451
	UNIV	492	688	1180
Total		4476	10475	14951

2. Hasil Regresi Linier Berganda

a. Tenaga kerja keseluruhan

```
. reg Lnp SD SMP SMA SMK Diploma Univ PPK PPK_kuadrat JenisKelamin
```

Source	SS	df	MS	Number of obs =	14951
Model	2581.56536	9	286.840595	F(9, 14941) =	561.04
Residual	7638.8373	14941	.511266803	Prob > F =	0.0000
				R-squared =	0.2526
				Adj R-squared =	0.2521
Total	10220.4027	14950	.683638974	Root MSE =	.71503

Lnp	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
SD	.046048	.0219549	2.10	0.036	.0030136 .0890824
SMP	.2979144	.0259344	11.49	0.000	.2470799 .3487489
SMA	.6427254	.0264455	24.30	0.000	.5908891 .6945618
SMK	.7464293	.0288674	25.86	0.000	.6898456 .8030131
Diploma	1.089758	.0405609	26.87	0.000	1.010254 1.169263
Univ	1.317207	.0299416	43.99	0.000	1.258517 1.375896
PPK	.0314345	.0015361	20.46	0.000	.0284234 .0344455
PPK_kuadrat	-.0004679	.0000297	-15.74	0.000	-.0005261 -.0004096
JenisKelamin	.3398796	.0129356	26.27	0.000	.3145242 .365235
_cons	12.91689	.0286421	450.98	0.000	12.86075 12.97303

b. Tenaga kerja laki-laki

```
. reg Lnp SD SMP SMA SMK Diploma Univ PPK PPK_kuadrat JK
note: JK omitted because of collinearity
```

Source	SS	df	MS			
Model	1542.5531	8	192.819138	Number of obs = 10453		
Residual	4741.38224	10444	.453981448	F(8, 10444) = 424.73		
Total	6283.93534	10452	.60121846	Prob > F = 0.0000		
				R-squared = 0.2455		
				Adj R-squared = 0.2449		
				Root MSE = .67378		

Lnp	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
SD	.0284081	.0249362	1.14	0.255	-.0204716	.0772878
SMP	.2306992	.0289881	7.96	0.000	.173877	.2875214
SMA	.5924648	.0295349	20.06	0.000	.5345707	.6503589
SMK	.7105877	.0319738	22.22	0.000	.6479129	.7732625
Diploma	1.126104	.0508777	22.13	0.000	1.026374	1.225834
Univ	1.305406	.0354335	36.84	0.000	1.23595	1.374863
PPK	.040598	.0018168	22.35	0.000	.0370367	.0441592
PPK_kuadrat	-.0006143	.0000348	-17.67	0.000	-.0006824	-.0005461
JK	0	(omitted)				
_cons	13.17707	.0320614	411.00	0.000	13.11422	13.23991

c. Tenaga kerja Perempuan

```
. reg Lnp SD SMP SMA SMK Diploma Univ PPK PPK_kuadrat JK
note: JK omitted because of collinearity
```

Source	SS	df	MS	Number of obs = 4498		
Model	795.964378	8	99.4955473	F(8, 4489) = 157.53		
Residual	2835.21582	4489	.631591852	Prob > F = 0.0000		
Total	3631.1802	4497	.807467245	R-squared = 0.2192		
				Adj R-squared = 0.2178		
				Root MSE = .79473		

Lnp	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
SD	.0560374	.044154	1.27	0.204	-.0305262	.1426009
SMP	.4371546	.0544513	8.03	0.000	.3304033	.5439059
SMA	.7219433	.055839	12.93	0.000	.6124713	.8314152
SMK	.8121736	.0619822	13.10	0.000	.6906579	.9336893
Diploma	1.037388	.07152	14.50	0.000	.8971731	1.177602
Univ	1.32715	.0570795	23.25	0.000	1.215246	1.439054
PPK	.017719	.0028745	6.16	0.000	.0120836	.0233544
PPK_kuadrat	-.0002514	.0000568	-4.43	0.000	-.0003627	-.0001401
JK	0	(omitted)				
_cons	13.02813	.0566245	230.08	0.000	12.91712	13.13914

3. Perhitungan Tingkat Pengembalian Pendidikan

a. Rata-rata Tingkat Pengembalian Tenaga Kerja Keseluruhan

$$r_{sd} = \frac{(\beta_{sd})}{nsd} = \frac{0,0460}{6} \times 100 = 0,77\%$$

$$r_{smp} = \frac{(\beta_{smp})}{nsmp} = \frac{0,2979}{9} \times 100 = 3,31\%$$

$$r_{sma} = \frac{(\beta_{sma})}{nsma} = \frac{0,6427}{12} \times 100 = 5,36\%$$

$$r_{smk} = \frac{(\beta_{smk})}{nsmk} = \frac{0,7464}{12} \times 100 = 6,22\%$$

$$r_{diploma} = \frac{(\beta_{diploma})}{ndiploma} = \frac{1,0898}{15} \times 100 = 7,27\%$$

$$r_{univ} = \frac{(\beta_{univ})}{nuniv} = \frac{1,3172}{16} \times 100 = 8,23\%$$

b. Rata-rata Tingkat Pengembalian Tenaga Kerja Laki-laki

$$r_{sd} = \frac{(\beta_{sd})}{nsd} = \frac{0,0284}{6} \times 100 = 0,77\%$$

$$r_{smp} = \frac{(\beta_{smp})}{nsmp} = \frac{0,2307}{9} \times 100 = 2,56\%$$

$$r_{sma} = \frac{(\beta_{sma})}{nsma} = \frac{0,5925}{12} \times 100 = 4,94\%$$

$$r_{smk} = \frac{(\beta_{smk})}{nsmk} = \frac{0,7106}{12} \times 100 = 5,92\%$$

$$r_{diploma} = \frac{(\beta_{diploma})}{ndiploma} = \frac{1,1261}{15} \times 100 = 7,51\%$$

$$r_{univ} = \frac{(\beta_{univ})}{nuniv} = \frac{1,3054}{16} \times 100 = 8,16\%$$

c. Rata-rata Tingkat Pengembalian Tenaga Kerja Perempuan

$$r_{sd} = \frac{(\beta_{sd})}{nsd} = \frac{0,0560}{6} \times 100 = 0,93\%$$

$$r_{smp} = \frac{(\beta_{smp})}{nsmp} = \frac{0,4372}{9} \times 100 = 4,86\%$$

$$r_{sma} = \frac{(\beta_{sma})}{nsma} = \frac{0,7319}{12} \times 100 = 6,10\%$$

$$r_{smk} = \frac{(\beta_{smk})}{nsmk} = \frac{0,8122}{12} \times 100 = 6,77\%$$

$$r_{diploma} = \frac{(\beta_{diploma})}{ndiploma} = \frac{1,0374}{15} \times 100 = 6,92\%$$

$$r_{univ} = \frac{(\beta_{univ})}{nuniv} = \frac{1,3272}{16} \times 100 = 8,30\%$$

4. Chow test

```
. test JK JK_TLSD JK_SD JK_SMP JK_SMA JK_SMK JK_Diploma JK_Univ

( 1) JK = 0
( 2) JK_TLSD = 0
( 3) JK_SD = 0
( 4) JK_SMP = 0
( 5) JK_SMA = 0
( 6) o.JK_SMK = 0
( 7) JK_Diploma = 0
( 8) JK_Univ = 0
    Constraint 6 dropped

F( 7, 14937) = 121.47
    Prob > F = 0.0000
```

5. Penghitungan Pengaruh Dummy Jenis Kelamin

$$\begin{aligned}
 \text{Pengaruh relative dummy jenis kelamin} &= \exp(\beta JK) - 1 \\
 &= \exp(0,3399) - 1 \\
 &= 1,404807 - 1 \\
 &= 0,404807 \\
 &= 40,48\%
 \end{aligned}$$